

**HADRAH BANJARI GRUP MAJELIS SABILU TAUBAH
KABUPATEN BLITAR**



SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Rizal Oktavian

2210869015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**HADRAH BANJARI GRUP MAJELIS SABILU TAUBAH
KABUPATEN BLITAR**



SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Rizal Oktavian

2210869015

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

HADRAH BANJARI GRUP MAJELIS SABILU TAUBAH KABUPATEN BLITAR diajukan oleh Muhammad Rizal Oktavian NIM 2210869015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 22 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Drs. Sukotjo, M.Hum.


NUPTK 7640746647130102

Pembimbing II/Anggota


Amir Razak, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 4443749650130143

Cognate/Anggota


Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn.

NUPTK 4556763664130232

Yogyakarta, 10-00-26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi


Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,

Muhammad Rizal Oktavian
2210869015

MOTTO

“Fa inna ma’al-‘usri yusra, inna ma’al-‘usri yusra”- (QS. Al-Insyirah: 5-6)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah, Ibu, Adik, dan Sahabatku



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan nikmat serta hidayahnya sehingga pembuatan skripsi dengan judul “Hadrah Banjari Grup Majelis Sabilu Taubah Kabupaten Blitar” dapat terselesaikan dengan baik sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Walaupun tidak dapat dihindari bahwa dalam setiap perjuangan pasti terdapat rintangan didalamnya, saya bersyukur alhamdulillah dalam proses penelitian berjalan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan besar, Nabi Agung Muhammad SAW, yang sangat dinantikan syafaatnya di Hari Kiamat.

Pembuatan skripsi ini saya menyadari bahwa dalam proses penelitian hingga penulisannya tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak. Berkaitan dengan hal itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih banyak kepada:

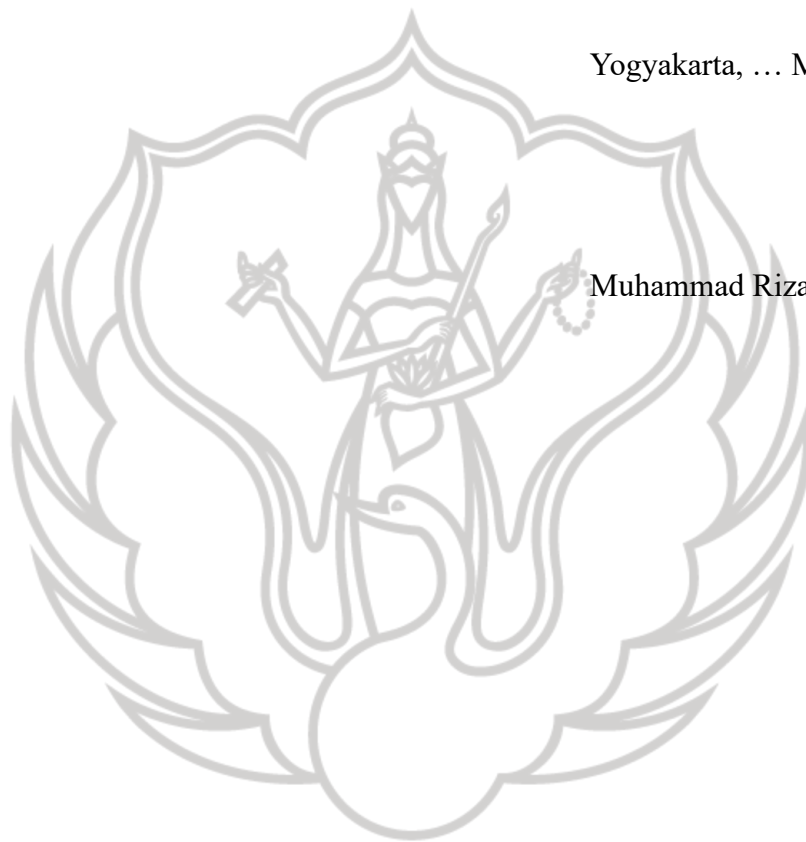
1. Rasa hormat disampaikan kepada Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kritik kepada saya sehingga dapat membuka pandangan yang lebih kepada penulis.
2. Ucapan terima kasih dan rasa hormat saya kepada Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. dan M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. selaku ketua jurusan Etnomusikologi dan sekretaris jurusan Etnomusikologi yang memberikan saya semangat serta dukungan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian hingga selesai.

3. Penghargaan dan rasa terima kasih yang banyak saya sampaikan kepada dosen pembimbing I yaitu Bapak Drs. Sukotjo, M.Hum. atas bimbingan, arahan strategi penelitian, dan memberikan penyelesaian masalah atas kekurangan penelitian.
4. Rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak Amir Razak, S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang sudah memberikan arahan dalam menganalisis teks dan memberikan tinjauan yang berhubungan dengan teori Antropology of Music Alan P Meriam, serta menerima pendapat penulis dengan sabar.
5. Terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn. yang sudah memberikan arahan dalam proses revisi dalam waktu singkat. Walaupun singkat tetapi sangat berharga dalam bimbingannya.
6. Ucapan terima kasih dan rasa hormat juga disampaikan kepada seluruh dosen yang telah memberikan pendidikan, ilmu pengetahuan yang sangat berharga selama masa perkuliahan, serta kepada karyawan jurusan Etnomusikologi yang sangat membantu selama proses perkuliahan.
7. Ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan data yang sangat berguna bagi penelitian. Penghargaan khusus ditujukan kepada Mas Reza selaku ketua Hadrah Grup Majelis Sabilu Taubah yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian serta menjadi narasumber, kepada seluruh anggota hadrah Grup Majelis Sabilu Taubah yang berkenan memberikan informasi. Seluruh anggota Majelis Sabilu Taubah yang menjadi narasumber.

8. Ucapan terima kasih yang sangat besar kepada kedua orang tua saya, ayah saya yang mengajarkan saya bagaimana menjadi kuat dengan ajarannya yang keras, ibu saya yang mengajarkan kepada saya bagaimana caranya sabar dan ridhonya sehingga saya dapat melakukan penelitian, adik saya yang telah memberi support walaupun dengan cara yang agak menyebalkan.
9. Terima kasih disampaikan kepada rekan yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri yaitu Syaifullah a.k.a Joledeng yang memberi dukungan dan bantuan dalam pendokumentasian dari penelitian.
10. Terima kasih penulis ucapkan kepada teman seperjuangan Tugas Akhir yang saling mendukung dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi.
11. Seluruh teman angkatan 2022 Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang sudah memberi pengalaman pertemanan yang sangat beragam pada saat perkuliahan.
12. Teman-teman Kontrakan saya yang di mana selama pengerjaan skripsi di Yogyakarta yaitu Muwaffiqul, Abzarin HO, Tiara Algama, dan Jeremi Pedro yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri, yang selalu saling membantu ketika kesusahan dalam menyusun skripsi dan memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi maupun untuk menguatkan satu sama lain untuk hal perkuliahan.
13. Teman-teman saya yang di mana selama pengerjaan skripsi di Yogyakarta, yaitu Fito, Bayu, Mora, Ahza, dan Alde.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dalam penyusunannya. Kritik dan saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan tulisan ini. Apabila terdapat kekurangan dalam penulisan, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, ... Mei 2026



Muhammad Rizal Oktavian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	13
1. Teknik pengumpulan data	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II MAJELIS SABILU TAUBAH DAN HADRAH BANJARI	17
A. Kabupaten Blitar	17
B. Majelis Sabilu Taubah Blitar	24
1. Asal-usul Majelis Sabilu Taubah	24
C. Hadrah Majelis Sabilu Taubah Blitar	45
BAB III GARAP MUSIKAL DAN ALASAN KEHADIRAN HADRAH BANJARI MALAM JUMAT	50
A. Garap Musikal Hadrah Banjari Grup Sabilu Taubah	50
1. Materi Garap	51
2. Penggarap	74
3. Sarana Garap	76
4. Prabot Garap	78
5. Penentu Garap	90
B. Alasan Hadrah Banjari Pada Malam Jumat	91
1. Konseptualisasi musik	91
2. Bunyi musik	93

3. Perilaku yang berkaitan dengan bunyi	95
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100
KEPUSTAKAAN	102
NARASUMBER	104
GLOSARIUM	105
LAMPIRAN DOKUMENTASI	106
LAMPIRAN NOTASI	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Kerangka model.....	12
Gambar 2. 1. Gambar geografis Kabupaten Blitar	18
Gambar 2. 2. Lokasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 2 dan Markas Sabilu Taubah Blitar.....	20
Gambar 2. 3. Pintu Depan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 2	21
Gambar 2. 4. Speaker Megaphone pada Tiang Lampu.....	23
Gambar 2. 5. Tiang Lampu dengan Beberapa Speaker Megaphone	24
Gambar 2. 6. Persiapan Team Multimedia	30
Gambar 2. 7. Lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam.....	33
Gambar 2. 8. Jamaah Rutin Beristirahat di Depan Mimbar	34
Gambar 2. 9. Pembagian Kopi Gratis.....	35
Gambar 2. 10. Jamaah Menggelar Tikar.....	37
Gambar 2. 11. Jamaah yang Berada di Jalan Hayam Wuruk.....	38
Gambar 2. 12. Pintu Belakang Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam	38
Gambar 2. 13. Soundman Majelis Sabilu Taubah	42
Gambar 3. 1. Rebana Inti Lanang.....	52
Gambar 3. 2. Rebana Inti Wedok.....	53
Gambar 3. 3. Rebana Golong Lanang	53
Gambar 3. 4. Rebana Golong Wedok	54
Gambar 3. 5. Aplikasi Kitab Maulid <i>Simtudduror</i>	58
Gambar 3. 6. Aplikasi Maulid <i>Simtudduror</i>	58
Gambar 3. 7. Bass.....	73
Gambar 3. 10. Logam pada Rebana	77
Gambar 3. 11. Bass Tampak Samping	78
Gambar 3. 12. ilustrasi teknik memukul dan warna suara tak rebana.....	80
Gambar 3. 13. ilustrasi teknik memukul dan warna suara dung rebana.....	80
Gambar 3. 14. Ilustrasi teknik memukul dan warna suara dheng bass.....	81
Gambar 3. 15. Ilustrasi teknik memukul dan warna suara det bass.....	81
Gambar 3. 16. Teknik memegang rebana	82
Gambar 3. 17. Jamaah berdiri saat Mahalul Qiyam	96

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik hadrah dalam segmen *Mahalul Qiyam* malam Jumat di Majelis Sabilu Taubah, khususnya terkait garap hadrah gaya Banjari Majelis Sabilu Taubah dan alasan kehadiran hadrah secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi untuk mendeskripsikan praktik garap musikal dan alasan religiusitas yang terjadi dalam pertunjukan hadrah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadrah gaya banjari dalam penyajian *Mahalul Qiyam* di Majelis Sabilu Taubah merupakan garap musikal yang terstruktur, kolektif, dan kontekstual. Kehadirannya tidak hanya sebagai pengiring shalawat, tetapi juga sebagai medium yang mengintegrasikan dimensi musikal, sosial, dan spiritual, sehingga mampu meningkatkan kekhuyukan, partisipasi jamaah, serta efektivitas dakwah dalam kegiatan rutin malam Jumat. Sehingga dari segi garap tersebut terdapat alasan mengapa hadrah digunakan pada kegiatan rutin Kamis malam Jumat.

Kata kunci: Hadrah, Banjari, *Mahalul Qiyam*, Sabilu Taubah



ABSTRACT

This study aims to examine the practice of hadrah in the Mahalul Qiyam segment of the Thursday night–Friday gathering at Majelis Sabilu Taubah, with a particular focus on the musical arrangement (garap) of the Banjari-style hadrah and the reasons for its continuous presence in the event. This research employs a qualitative ethnographic method to describe both the musical arrangement practices and the aspects of religiosity manifested in the hadrah performance. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings reveal that the Banjari-style hadrah presented during the Mahalul Qiyam segment at Majelis Sabilu Taubah constitutes a structured, collective, and contextual musical arrangement. Its presence serves not only as an accompaniment to the recitation of shalawat but also as a medium that integrates musical, social, and spiritual dimensions. Consequently, it enhances solemnity, encourages congregational participation, and strengthens the effectiveness of religious preaching (dakwah) in the regular Thursday night–Friday gathering. From the perspective of musical arrangement, these functions provide the underlying reasons for the continued use of hadrah in this weekly religious activity.

Keywords: Hadrah, Banjari, Mahalul Qiyam, Sabilu Taubah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Blitar, salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kekayaan sejarah, religi, dan budaya yang kuat. Selain dikenal sebagai tempat kelahiran dan peristirahatan terakhir Proklamator Indonesia, Ir. Soekarno. Kabupaten Blitar memiliki banyak tokoh agama Islam yang berperan penting dalam membina masyarakat melalui kegiatan dakwah dan majelis ilmu. Kehadiran tokoh-tokoh agama ini menjadikan Blitar bukan hanya dikenal dari sisi historisnya, tetapi juga sebagai kota yang religius dengan kehidupan masyarakat yang kental akan tradisi keIslaman. Salah satu tokoh agama yang cukup dikenal luas adalah Gus Iqdam, seorang pendakwah muda yang berhasil membangun ikatan spiritual yang kuat dengan masyarakat melalui Majelis Sabilu Taubah.

Majelis Sabilu Taubah yang dipimpin oleh Gus Iqdam menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan yang sangat diminati masyarakat, baik dari dalam kota Blitar maupun dari luar daerah, bahkan hingga mancanegara. Sejak awal berdirinya, majelis ini dirancang sebagai ruang dakwah terbuka yang menggabungkan nilai-nilai religius dengan pendekatan kultural yang hangat dan membumi. Salah satu ciri khas dari majelis ini adalah adanya dua acara mingguan, yaitu malam Selasa dan malam Jumat. Kedua acara tersebut tidak hanya berbeda dari segi waktu, tetapi juga dari segi bentuk penyajian musikalnya. Pada malam Selasa, hadrah ditampilkan dengan gaya Habsyi, dengan tabuhan alat musik yang lebih ramai, pola musikal yang dinamis, serta suasana pertunjukan yang megah. Sementara pada malam Jumat, majelis ini menyajikan hadrah dengan gaya banjari, yang ditampilkan secara

lebih sederhana: jumlah alat musik terbatas, pola tabuhan tidak terlalu kompleks, serta suasana pertunjukan yang lebih tenang dan khidmat. Perbedaan penyajian ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi jamaah.

Segmen yang dinantikan oleh jamaah dalam setiap acara rutin, adalah *Mahalul Qiyam*. Secara etimologis, istilah “*Mahalul Qiyam*” dari bahasa Arab, yang memiliki arti “tempat atau momen berdiri”. Melihat dari konteks tradisi keagamaan, *Mahalul Qiyam* merupakan salah satu bagian dari pembacaan maulid yang berisi pujian dan doa-doa kepada Nabi Muhammad SAW. Pada saat bagian ini dilantunkan, seluruh jamaah dan para pemain hadrah akan berdiri sebagai bentuk penghormatan, seolah-olah Nabi Muhammad SAW hadir di tengah-tengah majelis, dengan harapan mendapatkan keberkahan. Menariknya, di Majelis Sabilu Taubah, segmen *Mahalul Qiyam* selalu diiringi oleh alunan musik hadrah. Majelis Sabilu Taubah sendiri memiliki grup hadrah yang dipimpin sendiri oleh Gus Iqdam. Lantunan shalawat dipimpin oleh vokalis hadrah dari grup Sabilu Taubah, kemudian diikuti oleh para jamaah dengan penuh semangat dan kekhusyukan. Kehadiran musik hadrah dalam segmen ini bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi menjadi elemen penting dalam membangun atmosfer spiritual yang kuat, menyatukan emosi kolektif jamaah, dan mempertegas nilai-nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Secara umum, hadrah merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional bernuansa Islam yang memiliki nilai religi dan kultural tinggi di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa dan Sumatera (Medianti & Wahidah, 2023). Praktiknya, fungsi hadrah tidak hanya sebagai hiburan rohani, tetapi sebagai media dakwah dan

sarana memperkuat ikatan sosial masyarakat. Dalam perkembangan tradisi keIslaman di Indonesia, hadrah kerap dijadikan pengiring dalam berbagai acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, majelis taklim, hingga kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Majelis Sabilu Taubah sendiri, hadrah disajikan dalam dua bentuk: gaya Habsyi pada malam Selasa dan gaya banjari pada malam Jumat. Namun, yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah penyajian hadrah pada malam Jumat, yang meskipun tampil dengan bentuk yang sederhana, justru mampu menarik ribuan jamaah dari berbagai kalangan. Hadrah gaya banjari dalam tampilannya menggunakan instrumen berupa empat buah rebana dengan ukuran sama dan satu buah bass berukuran sama dengan warna suara *low* untuk bass-nya.

Penampilan hadrah dimainkan dari pra acara, acara dan pasca acara, untuk pra acara shalawatan yang ditampilkan biasanya seperti sholawat yang digabungkan dengan lirik-lirik Jawa seperti lagu “sluku bathok” dan “bocah cilik-cilik”. Untuk acara hadrah dilantunkan sesuai dengan isi dakwah dari Gus Iqdam, dan untuk pasca acara dilantunkannya *Mahalul Qiyam* yang diambil dari kitab Maulid sebagai penutup dakwah dari Gus Iqdam kira-kira pada pukul 23.00 WIB-selesai dan ditutup dengan doa dari Gus Iqdam. *Mahalul Qiyam* sangat menarik untuk dianalisis lebih lanjut, karena dalam shalawat *Mahalul Qiyam* seluruh peserta dakwah yang ada di majelis Sabilu Taubah melantunkan shalawat secara berdiri. Gus Iqdam menempati posisi di panggung, sementara para jamaah berada di posisi masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai praktik hadrah dalam segmen *Mahalul Qiyam* malam Jumat di Majelis Sabilu Taubah. Faktor apa yang membuat penyajian hadrah sederhana pada malam Jumat tetap mampu menarik perhatian jamaah, baik dari segi musikalitas, nilai spiritual, maupun aspek sosial-budaya yang menyertainya. Kondisi ini yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada praktik hadrah dalam segmen *Mahalul Qiyam* malam Jumat di Majelis Sabilu Taubah, khususnya mengenai alasan hadrah selalu dihadirkan dan garap hadrah secara teknis serta estetis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana garap hadrah gaya banjari dalam *Mahalul Qiyam* malam Jumat Majelis Sabilu Taubah?
2. Apa alasan hadrah gaya banjari selalu dihadirkan dalam *Mahalul Qiyam* malam Jumat di Majelis Sabilu Taubah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian pasti mengedapankan tujuan dan manfaat. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat yaitu :

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui bagaimana garap hadrah dalam *Mahalul Qiyam* malam Jumat Majelis Sabilu Taubah.
 - b. Mengetahui apa alasan hadrah tetap dihadirkan dalam segmen *Mahalul Qiyam* malam Jumat Sabilu Taubah.

2. Manfaat penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang garap.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan baru untuk pengembangan dalam ilmu musik.
- c. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui apa alasan dari diadakannya hadrah dalam shalawat.
- d. Manfaat untuk pengajar, dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran tentang berbagai bentuk penyajian musik hadrah.
- e. Manfaat untuk masyarakat, penelitian ini dapat membuat masyarakat memiliki pikiran yang lebih terbuka terhadap musik khususnya hadrah di Majelis Sabilu Taubah.

D. Tinjauan Pustaka

Adakah Musik Islami? Muslim Atsari, Desember 2009 M. Karena dalam buku ini terdapat banyak hadist dan pendapat dari sahabat nabi Muhammad SAW dan para ulama-ulama tentang keharaman musik. Seperti hadist shahih, riwayat bukhari di dalam shahihnya, kitab: Al-asy-ribah dan lainnya. Literatur ini dapat menemukan apa yang membuat musik dalam Islam diharamkan. Dua suara yang dilaknat didunia dan akhirat: nyanyian disaat gembira, dan jeritan ketika musibah. HR. Al-bazzar di dalam musnadnya 1/377/795. Rasulullah bersabda “sesungguhnya di antara sya’ir itu ada hikmah”. Terdapat berbagai pendapat dari beberapa ulama tentang musik dalam Islam, seperti hadist riwayat bukhari dan muslim atsari yang menguraikan bahwa ada yang memandang haram mutlak (kecuali rebana), ada yang membolehkan selama tidak melalaikan diri dari ibadah dan tidak mengandung

unsur maksiat. Buku tersebut memberikan referensi tentang musik dari sudut pandang Islam sendiri, karena penelitian yang diambil adalah musik yang terjadi di salah satu pondok/majelis Sabilu Taubah (Atsari & Ihsan, 2003).

“Changes in The Use of Gending Kebo Giro to Hadrah Shalawat Nabi Mahallul Qiyam in Temu Manten Tradition in Bumi Mulya Village, Riau Province” Musica: Journal of Music, Vol. 4 No. 1, Juni 2024; 1–12. Oleh Renita Sari, Menjelaskan perubahan repertoar dari Gending Kebo Giro menjadi Hadrah Shalawat Nabi Mahallul Qiyam dalam tradisi Temu Manten pada masyarakat Jawa di Bumi Mulya, dengan pendekatan etnomusikologis dan teori perubahan Gerth & Mills. Perubahan ini dilatarbelakangi oleh dinamika budaya dan sosial di komunitas tersebut. Sama sama menjelaskan tentang bagaimana shawalat Nabi *Mahalul Qiyam* di suatu kelompok. Terdapat perbedaannya dengan penelitian tersebut yang membahas tentang perubahan dari repertoar Gendhing Kebo Giro ke Shalawat *Mahalul Qiyam* (Sari et al., 2024).

“Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Salawat Mahallul Qiyam dalam Kitab al-Barzanji”, Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, oleh Rahmat Ramadani (2024). Penelitian ini melakukan analisis semiotik teks salawat Mahallul Qiyam menggunakan kerangka Roland Barthes, menunjukkan berbagai kode semiotik dalam teks serta makna simbolik yang terkandung. Penelitian tersebut digunakan untuk melihat bagaimana peneliti menganalisis teks shalawat *Mahalul Qiyam* dan perbedaannya dengan rencana penelitian adalah tidak hanya menganalisis teks nya saja, tetapi dengan repertoar yang dihadirkan (Ramadani, 2024).

“Implementasi Mahallul Qiyam untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Masuk Kelas Tepat Waktu”, Skripsi S1, IAIN Ponorogo, oleh Ikhsan Syafi’I (2021). Penelitian tersebut membahas *implementasi Mahallul Qiyam dalam meningkatkan disiplin siswa* memperluas perspektif kajian ke ranah pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *Mahallul Qiyam* yang dilakukan secara rutin di lingkungan madrasah mampu membentuk sikap disiplin, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Kajian ini menempatkan *Mahallul Qiyam* sebagai praktik ritual-edukatif, bukan sebagai objek seni pertunjukan. Oleh karena itu, aspek musikal dan performatif hadrah dalam *Mahallul Qiyam* belum menjadi fokus utama penelitian ini (Syafi’i, 2021).

Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Muri Yusuf. Fungsi penelitian : 1. Mendeskripsikan, meberikan data atau informasi; 2. Menerangkan data atau kondisi atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau fenomena; 3. Meramalkan, mengestimasi, dan memproyeksi suatu peristiwa yang mungkin terjadi berdasarkan data-data yang telah diketahui dan dikumpulkan; 4. Mengendalikan peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi; 5. Menyusun teori. Proses penelitian ada 4: 1. Persiapan penelitian; 2. Penelitian pertama; 3. Penelitian kedua; 4. Penelitian ketiga. Kegiatan penelitian harus dilakukan dengan sistematis, hati-hati, dan logis, merupakan suatu kegiatan yang berawal dari penelitian seseorang/pribadi untuk memecahkan suatu fenomena atau memferivikasi suatu teori maupun menguji kembali sehingga pada akhirnya menemukan suatu gagasan, dalil, atau teori. Buku tentang berbagai metode penelitian tersebut membuat penulis dapat menentukan metode penelitian mana yang akan digunakan dalam melakukan

penelitian. Dari yang didapat penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (Yusuf, 2015).

Seni Pertunjukan dan Ritual. Yanti Heriawati. Penggunaan kata upacara lebih terasa bersifat profan, penggunaan kata ritual lebih memberikan tekanan pada fungsi kesakralan. Jadi, istilah upacara ritual lebih memberikan makna dalam, yang merujuk pada peristiwa sakral. Sakral berarti suci, keramat, transeden, dan nomenus. Konsep sakral dirumuskan berdasarkan pengalaman spiritual dan system keyakinan. Pembacaan buku tentang ritual tersebut dapat menjadi referensi untuk penelitian, karena *Mahalul Qiyam* termasuk dalam ritual yang bersifat sakral dikarenakan dalam *Mahalul Qiyam* harus dilaksanakan dengan khitmat (Heriawati, 2016).

Serba-Serbi Semiotika, penyunting Panuti Sudjiman dan AART ZOEST. Adanya dua konsep semiotika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim dari kata logika, dan logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Sedangkan Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik (bahasa) umum. Karena upacara *Mahalul Qiyam* ini membuat orang bernalar bahwa dengan dilantunkan *Mahalul Qiyam*, nabi Muhammad SAW hadir untuk memberikan berkahnya. Dengan adanya tanda *Mahalul Qiyam* dilantunkan maka semua kegiatan apapun berhenti dan yang duduk diharuskan berdiri (Sudjiman & Van Zoest, 1996).

Peranan Musik dalam Ritual Sufi As-Sama di Padepokan Rabbani Sufi Institute Jakarta, Tugas akhir, "Somala, Rico". Fungsi musik sebagai alat stimulus

(dorongan) illahiah yang dapat meningkatkan kecintaan seorang hamba kepada tuhan. karena kebanyakan sahabat nabi yang mengatakan musik haram ternyata dalam musik juga terdapat fungsi tersebut, kenapa? Karena dalam proses *Mahalul Qiyam* juga terdiri dari lirik shalawat dan iringan musik hadrah Habsyi yang berkembang menjadikan semua orang juga merasakan kekhitmatan dari shalawat tersebut tanpa adanya paksaan (Somala, 2010).

Penelitian tentang *Mahalul Qiyam* pernah diteliti oleh Rahmawati (Progam Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokaram(UIN) Palu 2022/2023) dengan judul *Analisis Al-Munada Dalam Syair Mahallul Qiyam (Kitab Majmu'atul Mawwalid)*. Penelitian diatas menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain penelitian *library research*. Penelitian dari saudari Rahwati tersebut meneliti tentang arti dan makna *Mahalul Qiyam* yaitu tentang almunada atau panggilan. Selain itu, isi penelitian tersebut menganalisis salah satu kitab maulid yaitu kitab *Majmu'atul Mawwalid*. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih menitikberatkan pada praktik musikal dan performatif, terutama mengenai alasan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan hadrah dalam pelaksanaan *Mahalul Qiyam* di Majelis Sabilu Taubah Blitar. Penelitian ini tidak hanya melihat *Mahalul Qiyam* dari aspek linguistik atau teks syair, tetapi juga dari perspektif etnomusikologi, yang mencakup hadirnya hadrah pada momen *Mahalul Qiyam* (Rahmawati, 2022).

Penelitian tentang dakwah dari Gus Iqdam juga pernah diteliti dalam thesis Labibah, Singgih Muflihahfiz (2024) *Persepsi Masyarakat Terhadap Retorika*

Dakwah Gus Iqdam Dalam Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Di Kabupaten Blitar. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap retorika dakwah Gus Iqdam yang menggunakan metode dakwah yang merangkul semua kalangan jamaah dengan gaya bahasa yang baik dan memberikan inovasi-inovasi baru untuk mempengaruhi orang lain. Terdapat perbedaan yakni pada apa yang membuat jamaah yang menghadiri dakwah rutin selalu banyak, entah dari agama muslim maupun non muslim. Penulis menanyakan apakah dengan menggunakan metode menghadirkan hadrah yang modern sebagai penarik jamaah untuk menghadiri dakwah rutin yang diselenggarakan oleh Gus Iqdam (Labibah, 2024).

Buku "*Bothekan Karawitan II: Garap*" yang dibuat oleh Rahayu Supanggah. Rahayu Supanggah menjelaskan Garap adalah suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri dan mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang dicapai. Masing-masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung, dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau karakter hasil akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud atau tujuan dari suatu pekerjaan (Supanggah, 2007).

Berdasarkan literatur yang sudah dipaparkan, adapun kebaruan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini difokuskan pada garap hadrah pada

Mahalul Qiyam, alasan mengapa hadrah gaya banjari selalu dihadirkan pada dakwah malam Jumat tersebut, dan bagaimana hadrah berpengaruh dalam dakwah yang rutin yang diadakan oleh Gus Iqdam.

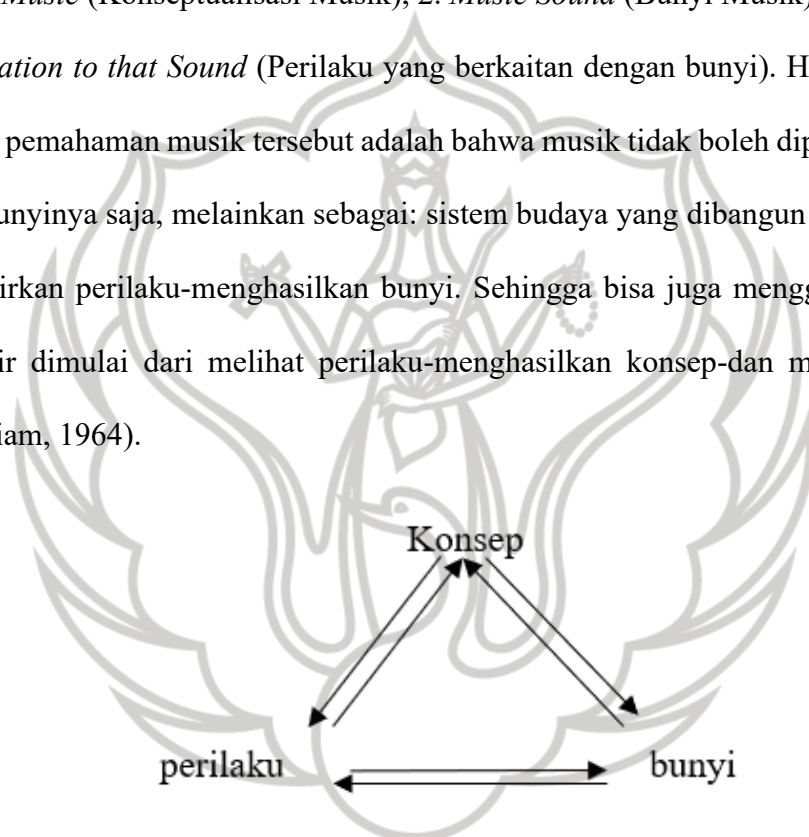
E. Landasan Teori

Untuk mengkaji rumusan masalah penelitian ini akan menggunakan teori garap dari buku "*Bothekan Karawitan II: Garap*" yang dibuat oleh Rahayu Supanggah. Rahayu Supanggah menjelaskan Garap adalah suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri dan mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang dicapai. Masing-masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung, dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau karakter hasil akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud atau tujuan dari suatu pekerjaan (Supanggah, 2007).

Teori Garap digunakan karena melihat dari format Hadrah yang disajikan secara *ensemble* yang alatnya terdiri dari rebana dan vokal. Secara tidak langsung dalam penggarapannya penting untuk mengetahui materi garap dari setiap pola yang dihadirkan, lantunan sholawat yang diambil dari kitab *Mahalul Qiyam*, dan penyajiannya sangat berkaitan antara permainan rebana pola satu, rebana pola dua, dan vokal bekerjasama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan garap musik yang dihadirkan oleh grup hadrah Sabiliu Taubah. karena hal itu penting menggunakan

teori ini untuk mengupas tentang bagaimana garap hadrah dalam *Mahalul Qiyam* di Majelis Sabilu Taubah.

Model analisis trikotomi Alan P. Meriam digunakan untuk membedah rumusan masalah kedua. *Antropology of music*. Alan P. Meriam menjelaskan bahwa musik dipahami tiga ranah yang saling berhubungan, yaitu: 1. *Conceptualization about Music* (Konseptualisasi Musik), 2. *Music Sound* (Bunyi Musik), 3. *Behavior in Relation to that Sound* (Perilaku yang berkaitan dengan bunyi). Hubungan dari ketiga pemahaman musik tersebut adalah bahwa musik tidak boleh dipahami hanya dari bunyinya saja, melainkan sebagai: sistem budaya yang dibangun oleh konsep-melahirkan perilaku-menghasilkan bunyi. Sehingga bisa juga menggunakan pola berfikir dimulai dari melihat perilaku-menghasilkan konsep-dan menjadi bunyi (Merriam, 1964).



Gambar 1. 1. Kerangka model Alan P. Meriam
(Sumber: Dokumentasi Muhammad Rizal Oktavian)

Model analisis di atas digunakan peneliti untuk membedah rumusan masalah kedua mengenai alasan hadrah dengan gaya banjari tersebut dihadirkan pada acara rutin dari majelis Sabilu Taubah Gus Iqdam khususnya pada proses *Mahalul Qiyam* berlangsung, karena sudah dijelaskan pada latar belakang bahwa

pada malam Selasa dan malam Jumat menggunakan dua jenis gaya hadrah yang berbeda tetapi masih tetap ada jamaah yang menghadiri acara dakwah rutin pada malam Jumat tersebut. Sehingga teori ini dilihat dapat menjadi pisau bedah untuk mencari jawaban dari rumusan masalah kedua yang di mana dari bunyi, sehingga mengetahui perilaku, kemudian menghasilkan konsep garap. Sehingga peneliti mengetahui mengapa hadrah gaya Banjari selalu dihadirkan pada dakwah rutin malam Jumat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian Kualitatif Etnografi, yang di mana penelitian ini berusaha untuk menyelidiki suatu komunitas atau kelompok budaya pada lingkungan yang alamiah. Pada penelitian ini pengumpulan data utama adalah data observasi, dan data wawancara dilakukan pada periode waktu yang cukup lama, Tetapi dalam prosesnya fleksibel dan berkembang sesuai dengan kondisi dalam merespon kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan (Fillamenta, 2023). Menggunakan pendekatan Etnomuskologis digunakan untuk mengupas tentang bunyi-perilaku-konsep, sehingga sesuai dengan yang dinyatakan oleh Alan P. Merriam yang menjelaskan bunyi tidak boleh dipisahkan dari konsep dan perilaku. Musik selalu merupakan hasil dari konstruksi budaya (Merriam, 1964).

1. Teknik pengumpulan data

Empat teknik utama digunakan untuk melakukan pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi dilaksanakan di Majelis Sabilu Taubah yang berlokasi di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Penelitian ini observasi dilakukan pada saat kegiatan rutin diadakan. Kegiatan observasi dilaksanakan pada Bulan Januari dan Februari 2026 dalam Kegiatan rutin diadakan setiap hari Kamis malam Jumat.

b. Wawancara

Wawancara dengan para musisi hadrah, pengurus Majelis Sabilu Taubah, serta jamaah yang hadir dalam acara *Mahalul Qiyam* akan dilakukan untuk menggali pemahaman mereka mengenai mengapa hadrah dihadirkan dalam acara tersebut. Narasumber utama dalam data wawancara adalah Reza sebagai ketua hadrah sekaligus pemain hadrah Sabilu Taubah, narasumber pendukung yaitu Dedi, Syahrul Ashari, Hanni Faturrahman, dan Farida. Wawancara dilakukan tetap dengan cara terkonsep menggunakan catatan yang berisikan beberapa pertanyaan kepada narasumber.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan beberapa dokumentasi seperti, foto, video, dan rekaman audio yang menggunakan kamera Iphone 11 pro dan Canon 750D yang dapat mendukung peneliti untuk mendeskripsikan pada bab pembahasan.

d. Studi Literatur

Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data sekunder penelitian bisa diperoleh dari buku, artikel, arsip video kegiatan Rutin Majelis Sabilu Taubah dan jurnal. Literatur yang didapat berupa arsip video, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hadrah, Majelis Sabilu Taubah, dan etnografi.

Sesudah terkumpulnya data dari penelitian, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mendapat kesimpulan. Data yang diperoleh akan dianalisis agar mendapat hasil yang sesuai.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I: Pendahuluan

BAB ini juga sebagai pintu masuk pertama pembaca untuk mengetahui apa yang sedang penulis teliti. Berawal dengan latar belakang yang berbicara tentang hadirnya hadrah apakah berpengaruh dengan hadirnya para jamaah, tidak lupa menjelaskan tentang Majelis Sabilu Taubah sebagai wadah untuk melakukan dakwah. Secara eksplisit bagian ini menunjukkan kebaruan riset dari penelitian sebelumnya, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Landasan teori, Metode penelitian, dan Jadwal penelitian.

2. BAB II: Majelis Sabilu Taubah Blitar dan Hadrah Banjari

Mencantumkan gambaran umum dari Kabupaten Blitar, Majelis Sabilu Taubah, memaparkan letak geografis Majelis Sabilu Taubah di wilayah Blitar, kondisi sosial masyarakat sekitar, latar belakang religius dan budaya masyarakat, dan hadrah Banjari.

3. BAB III: Analisi Hadrah Banjari

Pada bagian ini dihadirkannya hasil dari penelitian yang berasal dari kedua rumusan masalah, yang di mana menjelaskan tentang hasil penelitian penulis yang berawal dari pola Garap Hadrah Banjari dan alasan penggunaan hadrah Banjari pada kegiatan rutin malam Jumat.

4. BAB IV: Kesimpulan dan Saran

Berisikan sebagai bagian terakhir dari penelitian yang dilakukan.

Menyajikan kesimpulan dari apa yang diteliti dan ditutup dengan saran.

